

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era digital seperti saat ini, khususnya pada dunia media massa sebagai perantara komunikasi dalam mendapatkan sebuah informasi. Media massa antara lain televisi, radio, surat kabar, majalah, film.

Film merupakan media untuk menyampaikan informasi yang menjadi sarana hiburan, pendidikan, politik, disisi lain film juga dapat menyebarkan nilai-nilai budaya baru. Film suatu media massa yang berbentuk audio visual, sehingga film dapat dikatakan sebagai media hiburan melalui proses kreatifitas yang muncul dan diperlukan ide-ide, konsep, teknis dan memerlukan waktu panjang untuk mendapatkan hasil yang berkualitas secara verbal dan visual. Film juga merupakan media ekspresi artistic sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan” dan ide cerita. (Wibowo, 2006, 196)

Dalam kenyataannya, film memiliki kekuatan untuk menjangkau masyarakat luas. Hal tersebut yang menjadikan film dapat membentuk suatu pandangan baru bahkan dapat mempengaruhi masyarakat dengan pesan yang terkandung di dalam film itu sendiri. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke dalam layar (Sobur, 2016, 198)

Konsep mengenai, gender, ras, suku dan agama dapat membentuk identitas bawasanya produk dari budaya media menyediakan kategori ‘kita’ dan ‘mereka’, sehingga film yang diproduksi pada waktu tertentu akan menunjukkan kebijakan pemerintah pada saat itu. Seiring dengan perkembangan perfilman memunculkan banyaknya film yang mengangkat tentang unsur-unsur diskriminasi terhadap kaum minoritas. Imbas dari diskriminasi tentu sangat merugikan mulai dari perasaan terasingkan, rendah diri, terpojok hingga menjadi objek kekerasan.

Etnis Tionghoa, merupakan bagian etnis minoritas yang diakui dalam Undang-Undang negara Indonesia sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.

Representasi kehidupan masyarakat Tionghoa di Indonesia menjadi sebuah refleksi. Refleksi tersebut menunjukkan perspektif pengarang ataupun sineas Indonesia yang memiliki maksud melalui narasi yang diwacanakan mengenai masyarakat Tionghoa. Sineas Indonesia ingin mengungkap lebih dalam permasalahan kehidupan masyarakat Tionghoa di Indonesia yang cenderung memaparkan wacana bahwa masalah ke-"tionghoa"-an merupakan permasalahan yang terus menerus ada di Indonesia.

Diskriminasi merupakan prasangka atas perilaku yang membedakan seseorang hanya karena ia berasal dari sebuah identitas sosial. Jika orang itu terkena diskriminasi, ia diperlakukan buruk, sering kali dengan kekerasan fisik. Kadang-kadang ia diperlakukan lebih buruk tanpa alasan, kecuali karena ia berasal dari identitas sosial tertentu. Hanya karena ia kulit hitam, atau perempuan, atau dari paham agama minoritas, atau seorang gay, ia tidak diperlakukan sama dengan yang lain. Pelaku diskriminasi bisa negara yang melalui kebijakan dan aturan hukumnya, bisa organisasi, tradisi masyarakat, atau individu. (J.A, 2014, 6-7)

Penyikapan etnis Tionghoa di Indonesia yang selalu dipertegas melalui berbagai kebijakan pemerintahan yang berlaku. Adanya legitimasi oleh negara juga diikuti stereotipe media melalui konstruksi sosial media. Banyak pemberitaan yang tidak berimbang sehingga menambah panjang stereotip negatif bagi etnis ini, salah satunya film biopik.

Film biopik olahraga dapat memberikan inspirasi bagi anak-anak muda dan memunculkan kembali rasa nasionalisme yang mungkin memudar. Rasa tersebutlah yang coba ditanamkan kembali dan dikembangkan sebagai jalan cerita dalam sebuah film Susi Susanti : *"Love All"*. Film ini menjadi salah satu tema yang menarik karena berkisah tentang

lika liku seorang atlet pebulu tangkis Susi Susanti di tengah kondisi sosial politik Indonesia yang sedang rumit.

Film Susi Susanti : *"Love All"* menyajikan realitas sosial etnis Tionghoa pada era orde baru, film ini menceritakan perjalanan seorang atlet bulu tangkis Susi Susanti yang merupakan keturunan Tionghoa dan sulit mendapatkan identitas kewarganegaraan Indonesia pada masa itu. Adegan awal memperkenalkan dalam sebuah acara di kampung halamannya, awalnya Susi Susanti diminta untuk mengikuti lomba ballet. Namun, setelah giliran Susi Susanti ia malah lari dan menyaksikan pertandingan bulu tangkis yang dimainkan oleh kakaknya. Tak terima kakaknya kalah, ia pun malah menantang lawan main kakaknya hingga dapat mengalahkannya. Kemenangan dalam pertandingan itu, membuatnya dipanggil untuk ikut pelatihan nasional di Jakarta. Dari sinilah karir Susi sebagai pebulu tangkis dimulai.

Kemudian beralih ke masa remaja akhir Susi Susanti, dalam adegan ini intensitas unsur politik dalam film mulai ditingkaskan. Perbincangan antara MF Siregar dan Try Sutrisno serta pertanyaan-pertanyaan perkara identitas Susi sebagai warga negara Indonesia.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisa untuk mengkaji tanda (Sobur, 2016, 219). Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Segers dalam Sobur menjelaskan bahwa semiotika adalah disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* atau tanda-tanda dan berdasarkan pada *signs system (code)* atau sistem tanda (Sobur, 2016, 219).

Analisis semiotika digunakan untuk menganalisa media dan untuk mengetahui bahwa film merupakan sebuah fenomena komunikasi yang penuh akan tanda. Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di representasikan dengan jelas pada film Susi Susanti : *"Love All"* (2019). Menarik mengangkat isu minoritas etnis Tionghoa karena pada masa kejayaan atlet bulu tangkis Indonesia di masa orde baru pada tahun 1998 juga terjadi

kerusuhan yang menyasar kepada warga Tionghoa di Indonesia. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Diskriminasi Rasial Pada Keturunan Tionghoa di Era Orde Baru (Analisis Semiotika Film Susi Susanti : “*Love All*”)”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Diskriminasi Rasial Pada Keturunan Tionghoa Di Era Orde Baru dalam Film Susi Susanti : “*Love All*” ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Diskriminasi Rasial Pada Keturunan Tionghoa Di Era Orde Baru dalam Film Susi Susanti : “*Love All*”

1.3.2 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah bagi Ilmu Komunikasi, khususnya tentang kajian komunikasi massa dan film.

b) Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik bagi peneliti terhadap representasi perempuan dalam film Susi Susanti : “*Love All*”

c) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang diskriminasi yang terjadi pada etnis Tionghoa di Indonesia, sehingga mendapatkan pengetahuan serta wawasan terkait dengan bagaimana etnis tersebut dikonstruksikan dalam media film.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memuat lima bab (BAB I s/d BAB V) yang terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

- 1.1 Latar Belakang Masalah, menguraikan tentang konteks dan signifikansi topik tersebut untuk diteliti.
- 1.2 Rumusan Masalah, merupakan masalah atau pertanyaan yang hendak diteliti atau dijawab.
- 1.3 Tujuan dan Manfaat, uraian tentang tujuan penulisan skripsi dan manfaat akademis dan atau praktis.
- 1.4 Sistematika Penulisan, berisi uraian tentang bagian yang hendak disajikan pada setiap bab.

BAB II Tinjauan Pustaka

- 2.1 Landasan Teori
- 2.2 Penelitian Terdahulu
- 2.3 Kerangka Pemikiran

BAB III Metodologi Penelitian

BAB IV Analisis dan Pembahasan

BAB V Penutup

- 5.1 Kesimpulan
- 5.2 Saran